

P ISSN : 2503 - 1708

E ISSN : 2722 - 7340

REALITA

Jurnal Bimbingan dan Konseling

JURNAL REALITA	VOLUME 6	NOMOR I	EDISI April 2021	HALAMAN 1154 - 1325	P ISSN : 2503 - 1708 E ISSN : 2722 - 7340
---------------------------	---------------------	--------------------	-----------------------------	--------------------------------	--

**Diterbitkan Oleh:
PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING**

REALITA
BIMBINGAN DAN KONSELING
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

DEWAN REDAKASI

Pelindung : Rektor Universitas Pendidikan Mandalika
Dekan FIPP Universitas Pendidikan Mandalika

Penanggung Jawab : Kaprodi BK FIPP Universitas Pendidikan Mandalika

Editor

Hariadi Ahmad, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Associate Editor

Mustakim, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Mujiburrahman, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Ahmad Muzanni, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

M. Chaerul Anam, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Editorial Board

Prof. Drs. Kusno, DEA., Ph.D Universitas Negeri Jember

Drs. Wayan Tamba, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Farida Herna Astuti, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Ichwanul Mustakim, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Reza Zulaifi, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Irham Kifli, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Jessica Festi Maharani, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Reviewer

Dr. I Made Sonny Gunawan, S.Pd.,
M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Dr. A. Hari Witono, M.Pd Universitas Mataram

Prof. Dr. Wayan Maba Universitas Mahasaraswati

Dr. Gunawan, M.Pd Universitas Mataram

Dr. Haromain, S.Pd., M.Pd. Universitas Pendidikan Mandalika

Dr. Hadi Gunawan Sakti, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Wiryo Nuryono, M.Pd Universitas Negeri Surabaya

Hasrul, S.PdI., M.Pd STKIP Kie Raha Ternate

Dita Kurnia Sari, M.Pd UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. Roro Umy Badriyah. M.Pd., Kons Universitas PGRI Maha Dewa

Ari Khusumadewi, M.Pd	Universitas Negeri Surabaya
M. Najamuddin, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
M. Samsul Hadi, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Lalu Jaswandi, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Eneng Garnika, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Aluh Hartati, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Drs. I Made Gunawan, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Nuraeni, S.Pd., M.Si	Universitas Pendidikan Mandalika
Baiq Sarlita Kartiani, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
M. Zainuddin, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Ahmad Zainul Irfan, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Dra. Ni Ketut Alit Suarti, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Asep Sahrudin, S.Pd., M.Pd	Univ. Mathla'ul Anwar Banten
Suciati Rahayu Widyastuti, S.Pd., M.Pd	Univ. Nahdlatul Ulama Cirebon
Rahmawati M, S.Pd., M.Pd	Universitas Muhammadiyah Kendari
Ginanjjar Nugraheningsih, S.Pd. Jas., M.Or	Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Dewi Ariani, S.Pd., M.Pd	Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok
St. Muriati, S.Pd., M.Pd	Universitas Boso Makassar
Uli Agustina Gultom, S.Pd., M.Pd	Universitas Borneo Tarakan Kalimantan Utara
Indra Zultiar, S.Pd., M.Pd.	Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Alamat Redaksi:

Redaksi Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling (**JRbk**)

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika

Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59 A Mataram Telp. (0370) 638991

Email : bk_fip@ikipmataram.ac.id

Web : e-journal.undikma.ac.id

Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling menerima naskah tulisan penulis yang original (belum pernah diterbitkan sebelumnya) dalam bentuk *soft file*, *office word document (Email)* atau *Submission* langsung di akun yang diterbitkan setiap bulan April dan Oktober setiap tahun.

Diterbitkan Oleh: Prodi Bimbingan dan Konseling FIPP UNDIKMA.

DAFTAR ISI

Halaman

I Made Sonny Gunawan

Korelasi Antara Empati dengan Perilaku Cyberbullying pada Siswa di SMA Negeri 3 Mataram..... 1154 – 1163

Selamah, Ni Ketut Alit Suarti, dan Aluh Hartati

Hubungan Antara Kemampuan Menyimak dengan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun PAUD Berseri Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah 1164 – 1174

Ni Made Sulastri dan Farida Herna Astuti

Pengaruh Permainan Kolase Terhadap Kreativitas Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Darul Muhsinin Labulie Lombok Tengah 1175 - 1182

Rohani Zen, Wayan Tamba, dan Eneng Garnika

Pengaruh Konsling Realita Terhadap Prilaku Prososial Anak Usia Dini Di TK Baiturrahman Montong Buak Desa Darmaji Kabupaten Lombok Tengah 1183 - 1193

Muhammad Hafizin, dan Khairul Huda

Pengaruh Implementasi Asesmen Portofolio Terhadap Karakter dan Literasi Sains Siswa Kelas IV SD Lab Undiksha 1194 - 1204

Hariadi Ahmad, Lidya Lali Wurru, dan Jessica Festy Maharani

Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif pada Siswa Madrasah Aliyah Raudlatussyibyan NW Belencong 1205 – 1212

Hasrul, dan Hariadi Ahmad

Mereduksi Prasangka Etnik Siswa dengan Teknik Restructuring Cognitive Suatu Kerangka Konseptual 1213 – 1222

Brigitta Anastasya Indri Pratiwi, Abdul Muhid, dan Siti Alfiyah Nasiroh

Literatur Review: Layanan Cyber Counseling Pada Siswa Saat Masa Pandemi Covid-19 1223 – 1228

Mujiburrahman, Lalu Jaswandi, Muzakkir, dan Mustakim

Efektivitas Penggunaan Media Interaktif Bimbingan dan Konseling Terhadap Penguasaan Konsep dan Keterampilan Mengajar Calon Guru BK di Sekolah Dasar 1229 – 1238

Aluh Hartati dan Mona Nimitha Balensky

Pengaruh Konseling Individu Terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Batulayar 1239 - 1249

PENGARUH KONSELING INDIVIDU TERHADAP PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA KELAS XI DI SMAN 1 BATULAYAR

Oleh:

Aluh Hartati dan Mona Nimitha Balensky

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Pendidikan Mandalika

Email: Aluhhartati@undikma.ac.id; dan monanimitahabalensky5899@gmail.com

Abstrak: Konseling individu merupakan proses pemberian bantuan secara profesional melalui hubungan khusus secara pribadi oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) secara langsung (tatap muka), dengan tujuan agar klien dapat meningkatkan pemahaman tentang dirinya, merubah perilaku, mengembangkan potensi diri sesuai dengan keputusan yang diambil serta membantu menyelesaikan masalah yang dialami sehingga bermuara pada teratasinya masalah tersebut. Konseling individu memiliki fungsi sebagai pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan advokasi. Adapun tahap-tahap dalam konseling individu a) tahap awal, b) tahap inti, c) tahap akhir. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada Pengaruh Konseling Individu Terhadap Perilaku *Bullying* pada siswa kelas XI di SMAN 1 Batulayar Tahun Pelajaran 2020/2021. Tujuan penelitian adalah untuk mengatasi pengaruh Konseling Individu Terhadap Perilaku *Bullying* pada siswa kelas XI di SMAN 1 Batulayar Tahun Pelajaran 2020/2021. Teknik *sampling* yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Pupulasi dalam penelitian ini adalah 107 siswa, sampel yang digunakan adalah 4 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data menggunakan rumus *chi kuadrat*, berdasarkan analisis nilai X^2 sebesar 8.39 dengan nilai X^2 tabel pada taraf signifikan 5% dengan db $(N-1) = 3$ sebesar 7.82. Dengan demikian nilai X^2 lebih besar dari pada nilai X^2 tabel ($8,39 < 7,82$) sehingga dapat di simpulkan ada pengaruh konseling individu terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas XI di SMAN 1 Batulayar Tahun Pelajaran 2020/2021 adalah “Signifikan”.

Kata Kunci : Konseling Individu, Perilaku *Bullying*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional). Adapun pendapat (Driyarkara 2004:2) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiaakan manusia muda ketaraf insani harus diwujudkan dalam seluruh proses atau upaya pendidikan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan untuk dapat mengembangkan diri melalui layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling yang merupakan kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu atau peserta didik dalam rangka meningkatkan mutunya. Salah satunya layanan konseling individu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang utama untuk membantu konseli dalam menyelesaikan masalah konseli, bahkan dapat dikatakan bahwa konseling merupakan inti dari pelayanan bimbingan secara menyeluruh, hal ini berarti apabila layanan konseling diberikan maka masalah konseli teratasi secara efektif.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan inti dalam pendidikan di sekolah. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui kegiatan belajar mengajar ini juga proses transfer dan transformasi ilmu pengetahuan dapat diberikan kepada peserta didik. Sekolah juga berperan penting dalam mendisiplinkan peserta didik, dengan tujuan untuk memelihara perilaku peserta didik agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Konseling berasal dari kata “*counseling*” yang merupakan bentuk masdar dari kata “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberikan saran atau nasihat. Menurut (Rogers 2018:87) menyatakan bahwa “Konseling merupakan serangkaian hubungan secara langsung dengan konseli dengan tujuan memberikan bantuan kepadanya agar dapat mengubah sikap dan perilakunya”. Willis (2014:159) juga berpendapat bahwa “Konseling individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap klien”. Jadi disini Konseling individu bertujuan dalam memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi konseli agar dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Jadi berdasarkan uraian beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa konseling individu merupakan suatu layanan konseling yang diberikan oleh konselor kepada konseli yang bertujuan untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh konseli.

Menurut Novan Ardy W (2012) *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang serta perilaku

agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik. Jadi berdasarkan uraian diatas maka dapat di simpulkan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang dapat menyakiti orang lain yang dilakukan secara individu atau berkelompok secara berulang-ulang atau terus-menerus.

Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa beberapa siswa memiliki masalah *bullying*. Pelaku *bullying* disekolah contohnya siswa tersebut memanggil temannya dengan nama orang tua, membentak orang lain, mengatakan siswa lain bodoh, gendut, pendek, jelek, mengganggu temannya ketika belajar seperti menarik kursi temannya, melempar kertas, memukul meja di dalam kelas sehingga membuat kelas menjadi rebut, menginjak sepatu teman, menyebarkan gosip dilingkungan sekolah atau jejaring sosial, bahkan mengucilkan dari pergaulan dan memperlakukan di depan umum. Hal tersebut mengakibatkan korban *bullying* merasakan tekanan mental, merasa tidak berharga, dikucilkan oleh teman-temannya, tidak masuk sekolah, mengajukan untuk pindah kelas bahkan ada yang pindah sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Konseling berasal dari kata “*counseling*” yang merupakan bentuk masdar dari kata “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberikan saran atau nasihat. Pengertian konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi

konseli (Prayitno dan Erman Amti 2013:43). Konseling berarti kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan konseli) untuk menangani masalah konseli, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi konseli. Sejalan dengan itu, (Winkel 2014:159) juga mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli secara tatap muka dengan tujuan agar konseli dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.

Konseling individu bertujuan membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pribadi, baik sosial maupun emosional, yang dialami saat sekarang dan yang akan datang. Konseling membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor/guru pembimbing dipusat pendidikan.

Menurut Mcleod (2004 dalam Yusuf Syamsu, 2016: 53) mengemukakan bahwa beberapa tujuan konseling diantaranya: (1) Pemahaman yaitu adanya pemahaman terhadap akar dan perkembangan kesulitan emosional, mengarah kepada peningkatan kapasitas untuk lebih memilih kontrol rasional dari pada perasaan dan tindakan; (2) Berhubungan dengan orang lain yaitu menjadi lebih mampu membentuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan orang lain, misalnya dalam keluarga atau di

dunia pendidikan; (3) Kesadaran diri yaitu menjadi lebih peka terhadap pemikiran dan perasaan yang selama ini ditahan atau ditolak, atau mengembangkan perasaan yang lebih akurat berkenaan dengan penerimaan orang lain terhadap diri; (4) Penerimaan diri yaitu pengembangan sikap positif terhadap diri, yang ditandai oleh kemampuan menjelaskan pengalaman yang selalu menjadi subyek kritik dan penolakan; (5) Aktualisasi diri atau individuasi yaitu pergerakan kearah pemenuhan potensi atau penerimaan integrasi bagian diri yang sebelumnya saling bertentangan; (6) pencerahan yaitu membantu konseli mencapai kondisi kesadaran spiritual yang lebih tinggi; (7) Pemecahan masalah yaitu menemukan pemecahan problem tertentu yang tidak bisa dipecahkan oleh konseli, dengan kata lain, menurut kompetensi umum dalam pemecahan masalah; (8) Memiliki keterampilan sosial yaitu mempelajari dan menguasai keterampilan sosial dan interpersonal seperti mempertahankan kontak mata, tidak menyela pembicaraan dan pengendalian marah; (9) Perubahan tingkah laku yaitu memodifikasi atau mengganti kepercayaan yang tidak rasional atau pola pemikiran yang tidak dapat diadaptasi, yang diasosiasikan dengan tingkah laku yang merusak diri sendiri.

Konseling individu memiliki beberapa fungsi yang hendak dipenuhi dalam pelaksanaan konseling individual (Hartono & Soedarmadji, 2014: 36), fungsi tersebut diantaranya sebagai berikut: Fungsi pemahaman yaitu fungsi pelayanan konseling individu yang mengarahkan kepada pemahaman konseli baik mengenai dirinya maupun lingkungannya. Pemahaman tentang diri yang dimaksud meliputi kepribadian, bakat, minat, dan lain sebagainya. Pemahaman tentang lingkungan mencakup hubungan sosial, dan

pemahaman mengenai informasi lain yang dibutuhkan mencakup informasi pendidikan, karier, dan lainnya; (2) Fungsi pencegahan atau *preventive function* yaitu fungsi dari layanan konseling individu yang membantu konseli agar konseli terhindar dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat, dan menimbulkan kesulitan bagi konseli (3) Fungsi pengentasan atau *Currative function* adalah fungsi konseling individu yang membantu konseli dalam upaya memecahkan permasalahan yang dihadapinya; (4) Fungsi pemeliharaan adalah fungsi dalam konseling individu yang membantu konseli agar memiliki kemampuan untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki; (5) Fungsi Advokasi adalah fungsi konseling individu yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap individu atas pengingkaran hak-hak yang dialami oleh konseli.

Secara umum menurut Willis (2014:176). Proses konseling terdiri dari tiga tahap pelaksanaan yaitu: (1) tahapan awal (tahap mendefinisikan masalah) (2) tahap inti (tahap kerja) dan (3) tahap akhir (tahap perubahan dan tindakan). Diantaranya adalah: (1) Tahap awal (Mendefinisikan Masalah) Tahap ini terjadi sejak konseli menemukan konselor sampai konselor dan konseli menemukan masalah konseli. Pada tahap ini, ada beberapa hal yang harus dilakukan. Diantaranya adalah sebagai berikut:(a)Membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli (*rapport*). Kunci keberhasilan membangun hubungan ini terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling, terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan dan kegiatan; (b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan konseli telah

melibatkan diri, maka konselor harus mampu memperjelas masalah konseli; (c) membuat penaksiran dan penjajakan. Konselor berusaha menjajaki atau menaksirkan kemungkinan dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi konseli, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah; (d) menegosiasikan kontrak. Membangun perjanjian antara konselor dengan konseli, berisi: (a) kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh konseli dan konselor tidak berkebaratan; (b) kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan konseli; (c) kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling; (2)Tahap Inti (Tahap Kerja) Setelah tahap awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya:(a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah konseli lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar konseli mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya; (b) Konselor melakukan reassessment (penilaian kembali), bersama-sama konseli meninjau kembali permasalahan yang dihadapi konseli; dan (c) menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara. Hal ini bisa terjadi jika: (a) konseli merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya; (b) konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli terhadap konseli; (c) proses konseling agar

berjalan sesuai kontrak. Kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap dijaga, baik oleh pihak konselor maupun konseli; (3) Tahap Akhir (Tahap Tindakan) Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu: (a) Konselor bersama konseli membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling; (b) Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya; (c) Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera); (d) membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya. Pada tahap akhir ditandai beberapa hal, yaitu: (a) Perubahan perilaku konseli ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis; (b) Pemahaman baru dari konseli tentang masalah yang dihadapinya; (c) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

Menurut Willis (2014:176) Penekanan masalah ini adalah dalam hal filosofil dan sikap konselor ketimbang teknik dan mengutamakan hubungan layanan konseling didasari atas paham filsafat serta sikap konselor. Karena itu penggunaan teknik seperti pertanyaan, dorongan interpretasi dan sugesti yang dipakai data frekuensi yang rendah. Adapun teknik-teknik layanan konseling individu yang digunakan untuk membantu konseli adalah: (1) *Attending* (menghampiri konseli) yaitu konselor berperilaku menghampiri konseli yang mencakup komponen mata, bahasa badan dan bahasa lisan; (2) *Empati*, konselor mencoba memahami konseli mengenai emosi, perasaan serta ketika konseli sedang menyampaikan permasalahannya kepada konselor; (3) *Refleksi*, konselor mencoba mengulang apa yang telah dikatakan oleh konseli dalam rangkaian kata pendek; (4) *Eksplorasi*, konselor mencoba menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran konseli; (5)

Paraphrasing (menangkap pesan utama) konselor memahami inti ungkapan konseli secara sederhana dan mudah dipahami, disampaikan dengan bahasa konselor sendiri; (6) *Open Questions* (bertanya untuk membuka percakapan) konselor mencoba membuka percakapan dengan konseli; (7) *Closed Questions* (bertanya tertutup), konselor tidak selalu bertanya terbuka, akan tetapi ada juga yang tertutup; (8) Dorongan Minimal, konselor mencoba memberikan dorongan melalui kata-kata kepada konseli agar konseli dapat menyampaikan permasalahannya; (9) *Interprestasi*, upaya konselor untuk untuk mengulas pikiran, perasaan dan perilaku konseli yang merujuk pada teori; (10) Mengarahkan, konselor mencoba mengajak konseli untuk melakukan sesuatu atau bermain peran; (11) *Summarizing* (menyimpulkan sementara) supaya pembicaraan maju secara bertahap dan arah pembicaraan makin jelas; (12) Memimpin, agar pembicaraan tidak menyimpang konselor mencoba memimpin arah pembicaraan sehingga tujuan konseling tercapai; (13) Fokus, konselor mencoba fokus melalui perhatiannya terhadap pembicaraannya dengan konseli; (14) Konfrontasi suatu teknik konseling yang menantang konseli untuk melihat perbedaan antara perkataan dan ekspresi bahasa tubuh; (15) Menjernihkan, konselor mencoba memperjelas ucapan-ucapan konseli yang samar-samar, kurang jelas, dan agak meragukan; (16) Memudahkan, keterampilan membuka komunikasi agar konseli dengan mudah berbicara dengan konselor; (17) Diam, dalam pelaksanaan konseling konselor mencoba diam seketika untuk memberikan ruang kepada konselor dan konseli; (18) Mengambil Inisiatif perlu dilakukan oleh konselor mana kala konseli kurang bersemangat untuk berbicara; (19) Memberi Nasehat, pemberian nasehat oleh konselor kepada

konseli hanya dilakukan ketika konseli memintanya; (20) Pemberian Informasi, konselor dapat memberikan informasi kepada konseli apabila dibutuhkan; (21) Merencanakan, menjelang akhir konseling konselor dapat membantu konseli untuk dapat membuat rencana berupa suatu program untuk tindakan nyata yang produktif bagi kemajuan dirinya; (22) Menyimpulkan pada akhir sesi konseling konselor membantu konseli untuk menyimpulkan hasil pembicaraan.

Menurut Olwes (dalam Novan Ardy W., 2012) mengatakan *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang. Sejalan dengan itu Novan Ardy W (2012: 14), mengemukakan *bullying* adalah perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik.

Menurut Astuti (2008) tindakan *bullying* mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi yaitu: (1) Adanya perilaku agresif yang membuat pelaku ingin menyakiti korban sebagai pelampiasan dan kekecewaan, tindakan yang di lakukan untuk dapat melukai serta menyakiti korban secara fisik seperti memukul, mencubit, menendang, atau dengan sengaja melempar benda dengan keras seperti buku atau pulpen kepada korban, adapun secara non-fisik atau dengan kata-kata seperti mengejek, memaki, mengancam, serta menyebarkan gosip atau fitnah, dan menimbulkan rasa senang di hati pelaku saat menyaksikan penderitaan korban pada saat di bully. Berbeda dengan korban *bullying* akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta merasa tidak berharga dalam lingkungan sosial; (2) Tindakan yang di

lakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan pada korban. Pelaku *bullying* biasanya merupakan orang yang lebih tua, tubuh lebih besar dari segi fisik, lebih kuat, lebih memiliki kekuasaan, lebih tinggi dalam status sosial dan berasal dari ras yang berbeda.; (3) Perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang *bullying* merupakan salah satu dari perilaku agresif yang terjadi berulang kali, bersifat regenerasi atau turun- menurun, menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam jiwa korban. *Bullying* tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali.

Novan Ardy W. (2012: 12), menyebutkan *bullying* dapat terjadi dimana saja, di lingkungan dimana terjadi interaksi antar manusia, seperti: (1) Sekolah, yang disebut *school bullying*, perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, terutama di tempat yang bebas dari pengawasan dari pengawasan guru maupun orangtua. Tempat di lingkungan sekolah yang berpotensi terjadinya perilaku *bullying* seperti ruang kelas, lorong sekolah, kantin, pekarangan, lapangan, toilet; (2) Tempat kerja, yang disebut *workplace bullying* adalah semua bentuk perilaku yang diupayakan orang untuk menyakiti atau menimbulkan kerugian pada orang lain di organisasi yang sama. Perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan kerja dan biasa dilakukan oleh sesama teman kerja, karyawan senior, bahkan jajaran atasan (manager, direktur, dll); (3) Internet atau teknologi digital, yang disebut *cyber bullying* perilaku *bullying* juga dapat dilakukan menggunakan media teknologi (gadget) seiring dengan kemajuan teknologi. Pelaku *bullying* menjajah korbannya melalui media sosial (facebook, twitter, instagram, path dll.), pesan singkat handphone (SMS), e-mail, dan juga yang sedang populer dikalangan masyarakat yaitu meme. Meme merupakan (neologi) kata baru yang

dikenal sebagai karakter dari budaya, yang termasuk di dalamnya yaitu gagasan, perasaan, dan perilaku atau tindakan; (4) Lingkungan politik, yang disebut *political bullying* Lingkungan politik dapat dijadikan tempat praktik perilaku *bullying*. Sering digunakan untuk tujuan menjatuhkan reputasi lawan politik dan menurunkan kredibilitas politikus; (5) Lingkungan militer, yang disebut *military bullying*. Perilaku *bullying* juga terjadi pada lingkungan militer. *bullying* biasanya dimasukkan dalam sistem penerimaan anggota baru, dengan kedok menguji mental dan kekuatan fisik anggota baru. Dalam beberapa kasus praktik *bullying* sampai pada perilaku kriminal seperti penganiayaan.

Bullying dapat terjadi karena kesalahpahaman yang melibatkan prasangka antar pihak yang berinteraksi. *Bullying* bukanlah merupakan suatu tindakan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh sebab itu, (Egan dan Todorov 2009) menyebutkan bahwa perilaku *bullying* sebagai konflik *interpersonal* yang paling umum terjadi. Faktor yang mempengaruhi individu melakukan *bullying* yaitu: (1) Faktor keluarga faktor interaksi dalam keluarga berperan penting dalam perkembangan psikososial anak yakni dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak, dan ketika anak mencapai usia remaja maka anak akan memiliki persepsi sendiri terhadap pola asuh orangtuanya tersebut. Dominasi yang diberikan orang tua terhadap anaknya memungkinkan anak akan memodelkan perilaku tersebut terhadap teman-teman mereka. Dengan kata lain, pola asuh orang tua yang otoriter memberikan pengaruh besar bagi anak melakukan perilaku *bullying*; (2) Karakteristik internal individu Karakter individu melakukan perilaku seperti dendam atau

iri hati akibat dari pengalaman di masa lalu, kemudian adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual dan untuk meningkatkan popularitas pelaku dikalangan teman sepermainan.;(3) Faktor sekolah kekerasan/*bullying* dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama hukuman fisik. Sekolah menampilkan sistem dan kebijakan pendidikan yang buruk memiliki kecenderungan untuk berbuat kejahatan secara halus dan terselubung seperti penghinaan dan pengucilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menungkapkan perilaku *bullying* siswa kelas XI di SMAN 1 Batulayar. Metode penelitian yang digunakan yaitu desain eksperimen *One Group Pretes-Posttes Design*. Hal tersebut dilakukan dengan dengan membandingkan keadaan sebelum dan sesudah memakai teknik Konseling Individu. Data yang diperlukan berupa tingkat perilaku *bullying* pada siswa dengan konseling individu yang diperoleh setelah menyebarkan angket, sedangkan wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap saja.

Populasi adalah sekumpulan orang yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah yang akan di teliti (Mardalis, 2004). Sedangkan menurut Sugiyono (2015) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri antara objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dari penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas XI SMAN 1 Batulayar Tahun Pelajaran 2020/2021. Cara pengambilan sampel

yang di gunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2011), artinya digunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti sudah menetapkan terlebih dahulu sampel yang akan dipakai untuk penelitian yang akan di pakai sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengatasi perilaku *bullying* pada siswa yang rendah dengan menggunakan konseling individu.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa pedoman observasi sebagai metode pokok, metode wawancara, dokumentasi dan angket sebagai metode pelengkap. Menurut Riduwan (2013) mengatakan bahwa angket di bedakan menjadi dua jenis yaitu: (1) Angket terbuka, adalah angket yang di sajikan secara sederhana sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya. (2) Angket tertutup, adalah angket yang di sajikan sedemikian rupa sehingga responden di minta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda *check list* (√). Angket yang di gunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, jenis skala pengukuran digunakan skala interval, dan tipe skala pengukuran menggunakan skala perilaku yang berupa skala *likert*. Dalam proses penelitian ini peneliti tinggal menyebarkan angket kepada siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Penskoran angket dengan ketentuan sebagai berikut: a) TP (Tidak Pernah) diberi skor 4; b) KK (Kadang-kadang) diberi skor 3; c) S (Sering) diberi skor 2; d) SS (Sangat Sering) diberi skor 1.

Observasi yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari anak/orang yang sedang diamati atau yang sedang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2015). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa “observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat” (Suharsimi, 2014). Dengan melakukan penelitian partisipan ini peneliti akan mendapatkan data yang lebih lengkap dan mengetahui makna dari perilaku yang nampak, sehingga diperoleh data yang benar dan akurat secara langsung di lapangan. Observasi dilaksanakan sesuai dengan instrumen yang telah disiapkan oleh peneliti dalam bentuk pedoman observasi.

Dalam suatu prosedur penelitian suatu pendekatan praktik yang dimaksud metode wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi, 2014). Wawancara dalam penelitian ini di gunakan untuk menjadi pelengkap untuk melengkapi tentang data yang di peroleh melalui observasi tentang suatu gejala atau permasalahan yang ada di lapangan atau tempat penelitian. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru maupun anak yang menjadi subjek penelitian.

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. *Questioner* adalah sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk menggali data sesuai dengan permasalahan penelitian merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan di ukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiono, 2015). Berdasarkan pendapat para ahli di

atas, maka yang dimaksud angket/*questioner* adalah suatu alat yang memperoleh informasi yang efisien dengan cara memberikan pertanyaan maupun pernyataan yang diberikan secara tertulis kepada responden dan dijawab pula secara tertulis. Sehubungan dengan penelitian ini metode angket digunakan sebagai metode utama/atau pokok untuk mengetahui data tentang perilaku *bullying* siswa kelas XI di SMAN 1 Batulayar Tahun Pelajaran 2020/2021 baik yang sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengambil data dengan mengabadikan setiap kegiatan yang dilakukan selama penelitian, disamping itu juga berbentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang sudah ada di sekolah tempat penelitian suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau hasil karya-karya monumental dari seseorang” (Sugiyono, 2013). Dari pendapat para ahli tersebut di atas dapat dipahami bahwa metode dokumentasi merupakan metode yang penting dilakukan dalam penelitian karena data-data tersebut dapat membantu dalam melakukan analisis. Fungsi dokumentasi dalam penelitian ini adalah sebagai penyedia data untuk keperluan penelitian secara lebih akurat. Data atau informasi yang tercantum dalam sebuah berkas dapat digunakan untuk keperluan dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan sebagai metode pelengkap, yaitu data tentang nama dan jumlah anak yang menjadi subjek penelitian diperoleh pada daftar hadir siswa.

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul (Sugiono 2013). Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan terhadap perilaku *bullying*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian hipotesis komparatif dua sampel. Terdapat ada dua pengaruh konseling individu terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas XI di SMAN 1 Batulayar Tahun Pelajaran 2020/2021. Pengajuan hipotesis yang digunakan adalah analisis statistik dengan rumus *Chi Kuadrat* (X^2)

PEMBAHASAN

Penyusunan instrument penelitian bertujuan untuk mempermudah penelitian dalam memperoleh data yang di perlukan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah angket sebagai metode pokok yang di dukung oleh metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pelengkap, bentuk pertanyaan dalam angket ini adalah positif, pemberian skor untuk pilihan adalah a) TP (Tidak Pernah) diberi skor 4; b) KK (Kadang-kadang) diberi skor 3; c) S (Sering) diberi skor 2; d) SS (Sangat Sering) diberi skor 1. Adapun data yang di peroleh tentang perilaku *bullying* siswa yang rendah dan nama-nama siswa kelas XI yang menjadi subjek penelitian di SMA 1 Batulayar Tahun pelajaran 2020/2021.

Data yang diperoleh menggunakan metode angket berupa data skor mentah tentang pengaruh konseling individu terhadap perilaku *bullying* siswa kelas XI di SMAN 1 Batulayar baik sebelum dan sesudah diberikan konseling

individu. Pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data mengenai jumlah siswa dan absensi siswa kelas XI di SMAN 1 Batulayar, serta foto-foto pada saat penelitian. Peneliti menggunakan metode wawancara ini sebagai metode penelitian, sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu peneliti meminta izin kepada guru bimbingan dan konseling di SMAN 1 Batulayar untuk melakukan wawancara guna untuk mengetahui pelaksanaan konseling di SMAN 1 Batulayar Tahun Pelajaran 2020/2021.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa angket dianalisis dengan menggunakan rumus Statistik *Chi Kuadrat* akan tetapi sebelum data-data tersebut dianalisis menggunakan rumus statistik *Chi Kuadrat*, yang peneliti lakukan terlebih dahulu adalah melakukan tabulasi atas jawaban yang sudah terkumpul. Analisis statistik *Chi Kuadrat* dilakukan untuk mengetahui Pengaruh Konseling Individu Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Batulayar Tahun Pelajaran 2020/2021. Untuk analisis statistik, hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan pada bab II yang berbunyi: ada Pengaruh Konseling Individu Terhadap Perilaku *Bullying* pada siswa kelas XI di SMAN 1 Batulayar Tahun Pelajaran 2020/2021, maka hal yang lebih dahulu dilakukan adalah mengubah terlebih dahulu kedalam hipotesis nol (H_0) sehingga berbunyi: tidak ada Pengaruh Konseling Individu Terhadap Perilaku *bullying* Pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Batulayar Tahun pelajaran 2020/2021.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa konseling individu memiliki dampak positif hal ini berdasarkan hasil analisis data menggunakan rumus statistik *chi kuadrat* dengan db adalah ($N1$) yaitu $4-1=3$. Dalam nilai X^2 tabel

berdasarkan taraf signifikan 5% menunjukkan bilangan 7.82 sedangkan nilai X^2 hasil penelitian sebesar 8,39, dengan demikian nilai X^2 hasil penelitian lebih besar dari nilai X^2 tabel yakni $8,39 < 7.82$ dengan taraf signifikan 5%. Maka nilai hipotesis alternatif (H_a) diterima sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak sehingga penelitian ini di nyatakan signifikan yang berarti ada pengaruh konseling individu terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas XI di SMAN 1 Batulayar Tahun Pelajaran 2020/2021.

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *one group pre-test* dan *pos-test design* dimana dalam rancangan ini terdapat satu kelompok subjek yaitu sebagai *treatment* kelompok eksperimen sebagai kelompok yang di berikan perlakuan. Pertama-tama dilakukan pengukuran terhadap sampel yang di miliki sehingga di berikan layanan konseling individu. Kemudian dilakukan pengukuran dengan ujian untuk mengetahui perbedaan hasil *pre-test* sebelum diberikan perlakuan dengan *pos-test* setelah diberikan perlakuan. Setelah *pre-test* dan *pos-test* dianalisis maka pelaksanaan konseling individu mempunyai peranan penting dalam mengurangi tingkat *bullying* pada siswa kelas XI di SMAN 1 Batulayar Tahun Pelajaran 2020/2021.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa konseling individu memiliki dampak positif terhadap kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah sehingga siswa dapat meningkatkan tingkat keberhasilan dan efektifitas kerja sama mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompoknya, sehingga siswa termotivasi untuk mengembangkan kemampuannya dalam memelihara hubungan kerja sama yang baik, oleh karena itu terbukti bahwa layanan

konseling individu dapat berpengaruh ada perilaku *bullying* siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab IV maka dapat disimpulkan bahwa: ada Pengaruh Konseling Individu Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Batulayar Tahun Pelajaran 2020/2021. Dengan kata lain bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini dapat di lihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai X^2 sebesar 8,39 dan nilai X^2 tabel 7.82 dalam taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan $N=4$, $db (4-1) = 3$ atau dengan kata lain bahwa nilai X^2 lebih besar dari nilai X^2 tabel $8,39 > 7.82$ sehingga penelitian ini dinyatakan signifikan.

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti mengajukan beberapa saran sebagai pertimbangan sebagai berikut: Kepada sekolah, hendaknya menjalin kerja sama dengan guru bimbingan dan konseling, wali kelas, guru bidang studi serta pihak-pihak lain dengan tujuan untuk lebih memahami pentingnya pengadaan konseling individu untuk dapat melihat dan mengurangi tindak *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Kepada guru bimbingan dan konseling supaya lebih memperhatikan dan mengontrol *bullying* yang terjadi antara siswa. Kepada guru bidang studi agar tetap memberikan bimbingan kepada siswa untuk membantu dalam menekan tingkat *bullying* yang terjadi di sekolah. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian yang lebih luas mengenai aspek-aspek yang belum terungkap dalam penelitian selanjutnya dengan jumlah sampel yang lebih banyak. Oleh karena itu kepada pihak sekolah seperti guru bimbingan dan konseling hendaknya tetap melaksanakan konseling individu karena terbukti bahwa konseling individu akan

membantu siswa untuk memahami dan mengerti seperti apa dampak menjadi korban *bullying*, serta memiliki konsep diri yang positif agar dapat berguna di kemudian hari bagi sesama makhluk sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. R. 2008. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Meredam K. P. A. (Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta: Grasindo.
- Driyarkara, 2004. *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Egan. L. Todorov, N. 2005. *School Bullying: The Role of Forgiveness. Department of Psychology, Macquarie University*. Journal of Social and Clinical Psychology, 25, 1059-1085.
- Hariadi Ahmad dan Aluh Hartati. 2016. *Panduan Pelatihan Self Advocacy Siswa SMP untuk Konselor Sekolah*. LPP Mandala. Mataram
- Hartono & Soedarmadji, 2014. *Psikologi konseling (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Mardalis. 2004. *Metodelogi research social*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Novan, A.W. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran Variabel-variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu. 2005. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



**UNIVERSITAS PENDIDIKAN MANDALIKA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**

Jurnal Realita

Gedung Dwitiya Lt.3. Jln Pemuda 59A Mataram-NTB 83125 Tlp (0370) 638991

e-mail: bk_fip@ikipmataram.ac.id; web: e-journal.undikma.ac.id

PEDOMAN PENULISAN

1. Naskah merupakan hasil penelitian atau kajian kepustakaan di bidang pendidikan, pengajaran dan pembelajaran,
2. Naskah merupakan tulisan asli penulis dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya dalam jurnal ilmiah lain,
3. Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
4. Penulisan naskah mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Program	MS Word	Margin kiri	3.17 cm
Font	Times New Roman	Margin kanan	3.17 cm
Size	12	Margin atas	2.54 cm
Spasi	1.0	Margin bawah	2.54 cm
Ukuran kertas	A4		Maksimum 20 halaman

5. Naskah ditulis dengan **sistematika** sebagai berikut: Judul (huruf biasa dan dicetak tebal), nama-nama penulis (tanpa gelar akademis), instansi penulis (program studi, jurusan, universitas), email dan nomor telpon penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan (tanpa sub-judul), metode penelitian (tanpa sub-judul), hasil dan pembahasan, simpulan dan saran (tanpa sub-judul), dan daftar pustaka.

Judul secara ringkas dan jelas menggambarkan isi tulisan dan ditulis dalam huruf kapital. Keterangan tulisan berupa hasil penelitian dari sumber dana tertentu dapat dibuat dalam bentuk catatan kaki. Fotocopy halaman pengesahan laporan penelitian tersebut harus dilampirkan pada draf artikel.

Nama-nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis.

Alamat instansi penulis ditulis lengkap berupa nama sekolah atau program studi, nama jurusan dan nama perguruan tinggi. Penulis yang tidak berafiliasi pada sekolah atau perguruan tinggi dapat menyertakan alamat surat elektronik dan nomor telpon.

Abstrak ditulis dalam 2 (dua) bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Naskah berbahasa Inggris didahului abstrak berbahasa Indonesia. Naskah berbahasa Indonesia didahului abstrak berbahasa Inggris. Panjang abstrak tidak lebih dari 200 kata. Jika diperlukan, tim redaksi dapat menyediakan bantuan penerjemahan abstrak kedalam bahasa Inggris.

Kata kunci (key words) dalam bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipergunakan dalam naskah tulisan dan berisi 3-5 kata yang benar-benar dipergunakan dalam naskah tulisan.

Daftar Pustaka ditulis dengan berpedoman pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Mandalika.

JURNAL REALITA	VOLUME 6	NOMOR I	EDISI April 2021	HALAMAN 1154 - 1325	P ISSN : 2503 - 1708 E ISSN : 2722 - 7340
---------------------------	---------------------	--------------------	-----------------------------	--------------------------------	--



Alamat Redaksi

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Pendidikan Mandalika
Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59A Mataram
Telp. (0370) 638991
Email : bk_fip@ikipmataram.ac.id
Web : e-journal.undikma.ac.id

